

Teologi Misi Dalam Konteks Masyarakat Majemuk

David Ming

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta Indonesia

Email: davidmingming3@gmail.com

Abstrak

Makalah ini membahas urgensi kontekstualisasi Injil dalam masyarakat Indonesia yang multietnis dan multireligius, terutama di tengah dinamika globalisasi dan pergeseran demografis dunia. Dengan merujuk pada kesaksian Alkitab dan perkembangan pemikiran teologi misi, tulisan ini menekankan bahwa kontekstualisasi harus dilakukan secara proporsional dan berlandaskan kebenaran Alkitab. Dalam konteks masyarakat Dunia Ketiga seperti Indonesia, kontekstualisasi bukan hanya kebutuhan, tetapi keniscayaan. Di satu sisi, penyampaian Injil harus tetap setia pada otoritas teks Kitab Suci, sementara di sisi lain harus mampu menjawab tantangan dan realitas budaya, bahasa, serta agama lokal. Makalah ini juga menyoroti bahaya ekstrem dalam praktik kontekstualisasi—baik pengabaian total maupun pendekatan yang terlalu kompromistis. Dengan menekankan peran Roh Kudus dan finalitas Kristus, penulis mengajak setiap utusan Kristus untuk mengomunikasikan Injil dengan jelas, relevan, dan penuh kuasa, sebagai bentuk pertanggungjawaban iman yang kontekstual terhadap zaman.

Kata kunci: kontekstualisasi, Injil, masyarakat majemuk, teologi misi, Amanat Agung, Indonesia, multireligius, Roh Kudus

Pendahuluan

“Eropa sepertinya akan menjadi bagian dari dunia Arab Barat pada akhir abad ini”, demikian menurut Bernard Lewis, seorang Sarjana Muslim berpengaruh. Pernyataan ini tidak ditepis oleh organisasi International Mission Board of The Southern Baptist Convention. Seiring dengan globalisasi, arus mobilitas dan migrasi penduduk, khususnya dari Timur ke Barat, semakin tinggi. Chriss Mills dari IMB mengatakan: *“Orang-orang pribumi Eropa memiliki tingkat kelahiran (natalitas) rendah, sedangkan banyak para imigran (kaum Muslim) yang pindah ke wilayah Eropa memiliki tingkat kelahiran tinggi. Hanya masalah waktu saja sebelum terjadi pergeseran dalam keseimbangan budaya dan cara pandang.”*¹ Implikasi dari fenomena ini adalah: Dunia Barat saat ini sedang mengalami apa yang Alfin Toffler sebut sebagai *‘future shock’* (kejutan masa depan) dan

¹ *Assist News/Misson Network News*, sebagaimana dikutip oleh *Berita Mimbar* No. 262; Nop-Des 2004, hal. 27.

'plural shock' (kejutan kemajemukan).²

Berbeda dengan negara-negara Barat, di negara-negara timur, khususnya di Indonesia, keadaan seperti itu seharusnya tidak merupakan kejutan. Sudah ribuan tahun masyarakat Indonesia berpengalaman hidup sebagai masyarakat majemuk dalam arti multi-etnik dan multi-religi. Bagus Surjantoro benar, ketika ia berkata bahwa bagi banyak teman dari negara Barat (yang *mono-religious context*), pengalaman dengan orang-orang beragama lain menjadi sesuatu yang mahal untuk dipelajari. Sedangkan bagi kita (yang *multi-religious context*), Tuhan telah menyiapkan dan memberikan pengalaman itu setiap hari di depan mata kita.³ Tetapi dalam kenyataannya, hubungan antarumat yang beragama berbeda tetap, atau semakin menjadi persoalan. Bahkan masalah ini pernah dikategorikan sebagai SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar-golongan). Walaupun di luar tampak tenang-tenang saja, tetapi kita merasakan adanya ketegangan yang tersembunyi dan bergolak di bawah permukaan.

Pertanyaan bagi kita, orang-orang Kristen Injili, adalah bagaimana tetap loyal terhadap Amanat Agung Tuhan Yesus sambil tetap menghargai kemajemukan di satu sisi dan berkomitmen pada Kebenaran Absolute pesan Injil di sisi yang lain. Perlu ada dasar teologis yang proporsional-Alkitabiah tentang bagaimana teks/pesan Injil dapat diimplementasikan dalam konteks yang sedemikian itu. Kita percaya bahwa Firman Tuhan, termasuk Amanat Agung di dalamnya adalah Benar.

Bertolak dari latar belakang di atas, akan diuraikan secara berturut-turut dalam makalah ini: penjelasan beberapa istilah dan pembatasan masalah, dilanjutkan dengan pokok-pokok: Teologi Misi tentang Kontekstualisasi, Indonesia sebagai Masyarakat Majemuk, Implementasi Teologi Misi tentang Kontekstualisasi dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk, dan diakhiri dengan Kesimpulan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif-teologis** dengan metode **studi literatur** (library research). Tujuan utama dari penelitian ini adalah menggali secara mendalam dasar-dasar biblikal dan teologis mengenai kontekstualisasi Injil dalam konteks masyarakat majemuk, khususnya di Indonesia. Sumber data terdiri dari dua kategori utama: 1) **Sumber Primer**, yaitu teks Alkitab yang dianalisis secara teologis dan eksegetis untuk menemukan prinsip-prinsip dasar misi dan kontekstualisasi dalam terang Amanat Agung. 2) **Sumber Sekunder**, meliputi literatur teologi misi, tulisan para ahli kontekstualisasi seperti David Bosch, Stephen Bevans, dan Sularso Sopater, serta dokumen gereja dan literatur akademik terkait hubungan antaragama dan kemajemukan.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan **hermeneutika kontekstual**, dengan menekankan pada korelasi antara teks Alkitab, konteks budaya lokal, dan tantangan missiologis kontemporer. Data dianalisis secara deskriptif-kritis untuk mengembangkan argumentasi teologis yang proporsional dan aplikatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjawab persoalan teologis yang bersifat konseptual sekaligus praktis, serta memberikan landasan normatif dan kontekstual bagi pelaksanaan misi Kristen dalam masyarakat majemuk Indonesia.

² Lihat Alvin Toffler, *Gelombang Ketiga* (Jakarta: PT Pantja Simpati, 1998)

³ Bagus Surjantoro, *Misi Dari Dalam Kristus: Mengerti Asal dan Hakekat Misi yang Sebenarnya* (Jakarta: Obor Mitra Indonesia, 2003), hal. 105.

Pembahasan dan Diskusi

Teologi Misi

Teologi Misi (*theology of mission*) berasal dari kata '*theology*' dan '*mission*'. Teologi adalah Ilmu tentang Allah serta hubungan-Nya dengan manusia dan alam semesta. Misi (*mission*, band. *Apostello*), berbeda dengan pemahaman kebanyakan orang, memiliki pengertian yang jauh lebih luas dari '*penginjilan*'. Ia menunjuk kepada kepada maksud Allah atas keberadaan gereja secara keseluruhan di dunia ini. Istilah '*teologi misi*' pada mulanya digunakan dalam hubungannya dengan pendidikan/pelajaran misi, yang menunjuk pada tataran praktis, tetapi terutama tataran teoritis. Dalam tataran teoretis, '*teologi misi*' lebih menekankan pada aspek teologi/dogmatika Alkitab tentang misi, yaitu uraian mengenai seluk-beluk ajaran Alkitab yang menjelaskan aspek-aspek dari misi.⁴ Tanpa bermaksud mengabaikan aspek-aspek lain dari misi, atau sebaliknya menjelaskan seluruh aspek secara utuh dari misi, fokus dari makalah ini adalah pada pokok '*kontekstualisasi*'. Tujuannya adalah untuk menekankan poin-poin penting teologi misi tentang kontekstualisasi yang relevan dan penting untuk diimplementasikan dalam konteks masyarakat majemuk tanpa mengurangi dan mengkhianati pesan dari misi itu sendiri.

Kontekstualisasi

Definisi yang diterapkan oleh seseorang terhadap istilah ini sangat bergantung pada pandangan teologis yang melatarbelakangi orang tersebut. Berikut ini adalah definisi kontekstualisasi (*con-texture*) yang cukup Injili menurut Bruce. B. Nichols: "*Menerjemahkan isi Injil Kerajaan Allah yang tidak berubah ke dalam bentuk-bentuk yang bermakna bagi bangsa-bangsa dalam budaya dan keadaan/konteks mereka masing-masing.*"⁵ Sedangkan menurut G. W. Peters, Kontekstualisasi adalah: "*Menemukan implikasi-implikasi yang sah dari Injil dalam keadaan tertentu. Menemukan implikasi dituntut oleh penafsiran teks secara tepat*"⁶ (bagian ini akan diuraikan lebih lanjut dalam Bab III).

Masyarakat Majemuk

Istilah '*Masyarakat Majemuk*' dalam judul makalah ini memang sengaja digunakan untuk menghindari kesalah-pahaman seolah-olah makalah ini adalah sebuah apologetika teologis terhadap konsep '*pluralisme agama*' yang sedang merebak dewasa ini. Pluralisme Agama atau '*pluralisme religius*' adalah sebuah gerakan teologi agama-agama yang relatif baru (kontemporer). Di kalangan Kekristenan, '*pluralisme agama*' sebagai sebuah sistem teologi mulai populer pada tahun 80-an melalui tulisan-tulisan John Hick, teolog dan filsuf agama kelahiran Inggris (1922).⁶ Berbeda dengan '*pluralisme agama*',

⁴ Collins dan Farrugia, dari kalangan Katolik mendefinisikan 'teologi misi' sebagai refleksi sistematis mengenai keputusan yang diberikan oleh Kristus baik kepada seluruh gereja maupun kepada setiap orang Kristiani. Sepaham dengan para tologm Protestan, misi berhubungan erat dengan hakekat dan maksud keberadaan gereja di dunia. (lih. Collins SJ., Gerald, O., dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996, hal 321-322).

⁵ Bruce. B. Nichols, *Contextualization: A Theology of Gospel and Culture*, (Downers Grove: Intervarsity 1975), hal. 647.

⁶ George W. Peters, *Issues Confronting Evangelical Missions* dalam *Evangelical Mission Tomorrow* (Pasadena California: William Carey Library, 1977), hal. 169.

⁶ Lihat tulisan-tulisan Hick, misalnya: *A Pluralist View* dalam *Four Views on Salvation in a Pluralistic World* (Grand Rapids: Zondervan, 1996); *Problems of Religious Pluralism* (London: Macmillan,

kemajemukan masyarakat di Indonesia adalah sebuah fenomena klasik, yang usianya adalah lebih tua dari negara Indonesia itu sendiri.

Istilah ‘masyarakat majemuk’ juga digunakan dalam makalah ini karena frasa tersebut dirasa lebih menunjuk pada ‘kesadaran akan adanya pluralitas keagamaan’ bukan pada ‘keinginan untuk menyamakan agama-agama yang berbeda tersebut’. Jika Pluralisme diartikan sebagai suatu evaluasi mengenai sikap yang seharusnya dalam meresponi fakta kemajemukan tersebut, yang berujung pada ajaran yang menyatakan bahwa semua agama adalah jalan-jalan yang setara/sejajar dan yang sama-sama menuju kepada Allah untuk memperoleh keselamatan, maka pengertian ini tidak sesuai dengan maksud makalah ini.⁷ Tetapi jika pluralisme diartikan sebagai suatu deskripsi terhadap fakta kemajemukan dalam masyarakat dan bahwa tidak ada seorang manusia modern-pun yang dapat menyangkal fakta keragaman konteks kehidupan saat ini (baik etnik, budaya maupun agama), maka pengertian inilah yang dimaksud dalam makalah ini.

TEOLOGI MISI TENTANG KONTEKSTUALISASI

Lahirnya Istilah Kontekstualisasi

Kata ‘kontekstualisasi’ pertama kali muncul dalam terbitan TEF (Theological Education Fund – 1972), yang dimulai oleh International Missionary Council pada persidangnya di Ghana (1957-58), yang menghasilkan ‘mandate’ dan ‘focus’ pada negara-negara Dunia Ketiga.⁸ Istilah ini kemudian menjadi hangat dalam diskusi-diskusi DGD.

Dalam perkembangan selanjutnya, seperti dikatakan oleh Hasselgrave, para penganjur mula-mula kontekstualisasi berhasil dalam membujuk orang lain untuk menerima istilah ‘kontekstualisasi’, tetapi mereka kurang berhasil dalam meujuk orang lain untuk menerima makna dan metodenya. Beberapa orang yang pesimis, seperti Fleming menyimpulkan bahwa kata ‘kontekstualisasi’ itu sudah begitu tercemar oleh praduga-praduga liberal, kesalah-pahaman dan kebingungan sehingga lebih baik tidak dipakai. Ia, disusul oleh yang lain, mengusulkan penggunaan istilah-istilah yang lain.⁹

Kebanyakan ahli evangelical menerima kata kontekstualisasi, namun dengan mengartikannya ulang, karena menolak makna yang diberikan oleh para inisiator dari TEF. Pada umumnya mereka setuju dalam hal definisi harus mengungkapkan kepekaan terhadap konteks sekaligus kesetiaan kepada Alkitab. Prinsip mereka: Alkitab harus menafsirkan Alkitab. Alkitab harus berbicara dalam konteksnya sendiri dan menilai serta menghakimi mereka dan kebudayaan mereka. Jelas, bahwa belum ada kesepakatan secara umum tentang kata ‘kontekstualisasi’ tersebut.

Dua Bahaya Kontekstualisasi

Poin ini penting untuk menjawab pertanyaan “*Seberapa pentingkah*

1985); *Interpretation of Religion* (London: Macmillan, 1989); *God and Universe of Faith* (London: Macmillan, 1973); *The Possibility of Religious Pluralism: A Reply to Gevin D’Costa* (Religious Studies 33:2, Juni 1997); *The Metaphor of God Incarnate* (London: SCM, 1993).

⁷ Gavin, D’Costa, *Theology and Religious Pluralism*, Oxford: Basil Blackwell, 1986, hal. 22. Ia juga menyebutnya ‘ideologi universal’ (lih. Gavin D’Costa, “The New Missionary: John Hick and Religious Plurality” *International Bulletin of Missionary Research* 15:1 (April 1991), hal. 67).

⁸ David J. Hasselgrave dan Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), hal. 48.

⁹ B. C. E. Fleming, *Contextualization of Theology: An Evangelical Assessment* (Paadena, California: William Carey Library 1980), hal. 60-67.

kontekstualisasi itu”? Dua bahaya itu adalah: pertama, apabila kontekstualisasi tidak dilakukan. Ini akan berdampak pada ketidak-relevanan teologi. Kedua, apabila kontekstualisasi dilakukan dengan terlalu bersemangat. Ini akan beresiko pada terjadinya kompromi dan sinkretisme.

Dalam memberitakan Injil, kita harus menggunakan bentuk-bentuk budaya yang cocok asal saja Injil itu tidak disangkal. Bila ini tidak dilakukan, maka ada kemungkinan bahwa hanya lapisan-lapisan permukaan budaya saja yang akan diubah, bukan lapisan-lapisan dalam. Pilihan satu-satunya yang mungkin untuk menghadapi dua bahaya ini adalah kontekstualisasi yang setia baik terhadap budaya pribumi maupun kepada kewibawaan Alkitab.¹⁰ Selain itu, kontekstualisasi harus bertitik tolak dari ‘iman kepada pernyataan Allah di dalam Kristus’. Persamaan-persamaan mungkin akan ditemukan dalam berbagai budaya, seperti halnya ketika Rasul Paulus berkhotbah di Athena, tetapi kebudayaan tidak menyediakan titik tolaknya.¹¹

Kesaksian Alkitab tentang Kontekstualisasi

Apa yang dapat kita temukan dalam Alkitab yang menjembatani perbedaan-perbedaan bahasa dan budaya agar maksud-maksud Allah, dan bukan rencana-rencana manusia tercapai? Dalam Perjanjian Lama, sulit ditemukan contoh-contoh komunikasi lintas budaya dalam hal penyampaian suatu berita keagamaan secara khusus, namun perjumpaan lintas budaya tidaklah sedikit. Walaupun demikian, Perjanjian Lama meletakkan dasar kontekstualisasi yang kuat melalui fakta Penyataan diri Allah dalam Penciptaan. Berbeda dengan perjanjian Lama, Perjanjian Baru adalah dokumen yang tercipta justru oleh program missioner yang sedang berlangsung dalam jemaat mula-mula. Dengan demikian lebih mudah untuk mengenal contoh-contoh kontekstualisasi. Dalam PB, kontekstualisasi itu sering kali merupakan sebuah usaha yang sadar, dengan tujuan yang juga dipenuhi kesadaran: penyampaian pesan Injil. Satu hal yang tidak boleh dilupakan, Yesus adalah kontekstualisasi sejati. Inkarnasinya adalah sebuah kenosis, menjadi manusia sejati 100% tanpa sekali-kali menanggalkan Kealahan-Nya 100%. Ia bukan saja Firman yang berkontekstualisasi dalam daging. Sebagai manusia sejati, Ia mempraktekkan kontekstualisasi dalam pelayanan-Nya di tengah-tengah masyarakat pada 2000 tahun yang lalu.

Hasselgrave dan Rommen mengemukakan beberapa cara dapat ditempuh untuk meneliti kegiatan kontekstualisasi dalam Perjanjian Baru: (1) Dengan memperhatikan orang-orang, yaitu orang-orang percaya yang terlibat dalam misi pemberitaan Kabar Baik. Mereka berhadapan dengan halangan-halangan budaya dan berusaha mengembangkan cara untuk mengatasinya; (2) Dengan memperhatikan hasil karya sastra, terutama dokumen Perjanjian Baru itu sendiri. Masing-masing Kitab Injil, misalnya, mencerminkan kebudayaan penulisnya dan jelas ditujukan kepada sidang pembaca khusus; (3) Dengan menyoroti usaha para pemimpin jemaat mula-mula untuk menciptakan dasar bagi kontekstualisasi Injil yang berkesinambungan dan teratur. Dengan memadukan ketiga pendekatan di atas, makalah ini akan menyoroti secara khusus kontekstualisasi Rasul Paulus.¹²

Pengalaman Rasul Paulus dan Barnabas di Tesalonika, Athena dan Listra (Kis 14:8-20; 17:1-8; 16-34) adalah contoh penginjilan melalui pendekatan konteks. Persoalan yang dihadapi kedua rasul itu adalah linguistic (bahasa) dan budaya. Kedua rasul itu pada mulanya tidak sadar akan legenda khusus yang telah melahirkan reaksi khalayak. (Dewa

¹⁰ Haselgrave dan Rommen, hal. 76.

¹¹ B. B. Nicholls, hal. 55.

¹² Hesselgrave dan Rommen, hal. 25, 26.

Zeus dan Hermes berkelana dalam rupa dua orang lanjut usia, Filemon dan Baucis). Mengingat latar belakang ini, tidaklah sulit untuk memahami reaksi orang-orang Listra terhadap Paulus dan Barnabas. Mereka tidak mau mengulangi kesalahan pertama mereka terhadap Zeus dan Hermes. Jelas bahwa Kegagalan memperhitungkan perbedaan budaya dapat mengakibatkan kesalah-pahaman yang cukup penting. Sebaliknya, di Areopagus, Athena, Rasul Paulus cukup memahami budaya dan latar belakang filsafat-legenda para pendengarnya. Bertolak dari kerangka konteks para pendengarnya, rasul Paulus menggiring mereka, dari para allah yang tidak dikenal kepada Allah yang hidup, yang telah menyatakan diri melalui alam, sejarah dan akhirnya melalui Yesus Kristus.

Pandangan-pandangan Teologis (Misi) tentang Kontekstualisasi

Pentingnya konteks bagi makna telah lama sekali ditekankan oleh para ahli komunikasi. Hubungan antara pandangan teologis dan makna yang dikenakan kepada istilah kontekstualisasi sama pentingnya. Pandangan Teologis tertentu, khususnya Teologi Misi, akan mendasari dan menentukan arti kontekstualisasi dan usaha-usaha kontekstualisasi. Karena itu sangat perlu menilai usaha kontekstualisasi tertentu dengan memperhatikan pandangan teologi yang melatar-belakanginya. Bila kita melangkah dengan cara ini, kita segera diperhadapkan dengan soal kewibawaan Alkitab. Dasar segala pandangan teologis diketahui oleh cara penganjurnya memandang dan menggunakan Alkitab. Dalam kerangka ini, kita dapat menempatkan pandangan-pandangan teologis dalam suatu continuum yang menunjukkan bobot relative yang mereka berikan kepada usur budaya-adibudaya atau konteks-teks.

Ada empat pandangan teologis yang sangat berbeda tetapi diakui secara umum: (1) Pandangan Ortodoks; (2) Pandangan Liberal; (3) Pandangan Neo-ortodoks; (4) Pandangan Neo-liberal. Secara ringkas: Teologi yang liberal, cenderung lebih dipengaruhi oleh konteks masa kini, sedangkan teologi yang lebih ortodoks-konservatif cenderung kurang dipengaruhi. Pada satu pihak ada usaha kontekstualisasi yang hampir melahirkan 'Injil baru'. Pada pihak lain, ada kontekstualisasi yang membantu menyampaikan 'Injil yang lama' (kontekstualisasi rasuli). Masing-masing posisi teologis dalam kontinum di atas berimplikasi pada pengertian dan usaha kontekstualisasi yang mereka lakukan

Bruce. B. Nichols dan George. W. Peters adalah orang-orang yang mewakili kelompok yang menganjurkan *Kontekstualisasi Rasuli*. Mereka ingin menerangkan (menerjemahkan, menafsirkan, mengadaptasi, menerapkan) iman 'yang sekali untuk selama-lamanya, dipercayakan kepada orang-orang kudus' kepada orang dari budaya-budaya lain begitu rupa hingga melestarikan sebanyak mungkin makna dan relevansi aslinya.

Anggota-anggota komisi TEF adalah orang-orang yang mewakili kelompok penganjur *Kontekstualisasi Profetik* (kenabian). Yang ditekankan dalam model ini adalah 'wawasan kenabian' dari si pelaku kontekstualisasi dan keadaan-keadaan budaya, politik dan lain-lain yang dialaminya. Kontekstualisasi berarti memasuki suatu budaya, mencari apa yang sedang Allah lakukan dan katakan dalam konteks tersebut, serta berbicara dan bekerja demi perubahan yang perlu. Jika kaum Neo-liberal cenderung kurang menekankan ajaran Alkitab dan lebih menekankan kawasan yang diperoleh lewat partisipasi dalam konteks, maka sebaliknya, kaum Neo-ortodoks cenderung lebih banyak menekankan kawasan yang diperoleh dari merenungkan Alkitab dalam sejarah.

M. M. Thomas, John Hick dan Wilfred Cantwell Smith adalah contoh orang-orang yang mewakili penganjur *Kontekstualisasi Sinkretis*. Hick dkk. Berusaha memilih gagasan-

gagasan terbaik dari setiap budaya, agama, dan ideologi, lalu mengembangkan suatu 'agama' yang melampaui semuanya. Hick menulis: "*Kita hidup di tengah-tengah arus yang belum selesai; kita percaya bahwa dialog yang berkelanjutan akan menjadi dialog yang menuju pada kebenaran, sehingga dalam pengenalan akan kebenaran yang lebih sempurna, ajaran-ajaran yang saling berlawanan ini akhirnya akan ditelan oleh kebenaran-kebenaran yang terakhir.*"¹³ Dalam perkembangannya dewasa ini, gagasan ini menjadi lebih tajam dalam apa yang disebut 'pluralisme agama'.

Tentu saja perbedaan-perbedaan di atas tidak sekedar merupakan perbedaan kata. Ada perbedaan-perbedaan penting dalam metode dan hasilnya. Masing-masing memiliki metode yang berbeda.¹⁴ (1) Metode Dialog Liberal – *mencari kebenaran*. Hasil sidang DGD 1970 adalah contoh untuk metode ini. Sidang tersebut menghasilkan apa yang disebut '*Dialog antara orang-orang dari kepercayaan-kepercayaan yang hidup*'. Terkenal ungkapan-ungkapan seperti: "spiritualitas baru", spiritualitas antar-iman, 'hubungan baru dengan Allah', 'dialog kami bukanlah tujuan melainkan permulaan' dsb. (2) Metode Dialektis Neo-liberal – *menemukan kebenaran*. Sebagai contoh dari metode ini adalah 'teologi pembebasan' G. Gutierrez.¹⁵ Ia tidak mulai dengan Alkitab, tetapi dengan tanggapan peka terhadap penderitaan manusia. Tujuannya adalah memperbaiki dunia, bukan kelahiran baru manusia. (3) Metode Dialektis Neo-ortodoks – *menemukan kebenaran*. Metode ini berbeda dengan metode Neo-liberal, dalam hal Metodologi Neo-liberal lebih percaya pada jiwa sipelaku teologi, sedangkan Metode Neo-ortodoks lebih percaya pada Roh Allah yang menerangi teologi. Namun persamaan diantara keduanya adalah terdapatnya tekanan yang sama pada konteks historis masa kini, yakni konteks dalam mana kita hidup dan berteologi. Pernyataan Alkitab pada masa lampau hanya merupakan kompas, kita harus memilih jalan khusus berdasarkan peristiwa-peristiwa masa kini. Sebagai contoh dari metode ini adalah 'teologi kerbau' K. Koyama. (4) Metode Didaktis Ortodoks – mengajarkan kebenaran. Dalam metode ini, kontekstualisasi muncul dari komitmen kepada Alkitab yang berwibawa penuh dan minat untuk menginjili dunia sesuai dengan amanat agung Kristus (Mat 28:16-20). Di satu sisi kita perlu memahami dan menyesuaikan diri dengan pandangan dunia para pendengar kita. Namun juga harus ditekankan bahwa Kristus harus disampaikan sesuai dengan Kekristenan historis yang Alkitabiah, bukan eksistensial-mitologis. Para penginjil dalam Perjanjian Baru tidak hanya sekedar memberitakan Injil sebagai kebenaran; mereka juga memberikan 'apologia' atau pembelaan ketika Injil ditentang. Keempat model dan hasilnya di atas jika digambarkan adalah sebagai berikut (lihat Gambar 2):

Jelas bahwa ada beraneka ragam makna, metode dan model yang melekat pada kata 'kontekstualisasi'. Para anggota TEF yang pertama-tama menciptakan kata 'kontekstualisasi' tidak segan-segan berbicara tentang 'kontekstualisasi yang autentik'. Tetapi bagi mereka, hal itu adalah sejauh berkaitan dengan cara memahami budaya dan cara menghubungkan berita dengan konteks. Sebaliknya, bagi kaum Evangelical, autentisitas pertama-tama berkaitan dengan kesetiaan suatu berita/pesan pada kewibawaan dan isi kehendak Allah sebagaimana terungkap dalam ciptaan-Nya, dalam nurani manusia, dan khususnya dalam diri Anak-Nya serta Firman-Nya yang diilhami oleh Roh Kudus.

Jelas bahwa ada beraneka ragam makna, metode dan model yang melekat pada kata 'kontekstualisasi'. Para anggota TEF yang pertama-tama menciptakan kata 'kontekstualisasi' tidak segan-segan berbicara tentang 'kontekstualisasi yang autentik'.

¹³ Hasselgrave, hal. 182-185

¹⁴ Ibid., hal. 185-191.

¹⁵ Lih. G. Gutierrez, *A Theology of Liberation*, Meryknoll, New York: Orbiz Book, 1973

Tetapi bagi mereka, hal itu adalah sejauh berkaitan dengan cara memahami budaya dan cara menghubungkan berita dengan konteks. Sebaliknya, bagi kaum Evangelical, autentisitas pertama-tama berkaitan dengan kesetiaan suatu berita/pesan pada kewibawaan dan isi kehendak Allah sebagaimana terungkap dalam ciptaan-Nya, dalam nurani manusia, dan khususnya dalam diri Anak-Nya serta Firman-Nya yang diilhami oleh Roh Kudus.

Pemberitaan yang berhasil muncul dari pemahaman tentang para pendengar dalam konteks mereka dan pelayanan aktif dari Roh Kudus di dalam kita dan di dalam mereka. Dari sudut pandangan ini, kontekstualisasi Kristen dapat dipahami sebagai upaya untuk memberitakan berita tentang pribadi, karya, Firman dan kehendak Allah dalam cara yang setia pada pernyataan Ilahi yang khususnya diungkapkan dalam Alkitab, dan yang juga bermakna bagi khalayak dalam budaya dan konteks masing-masing. Seberapa jauh suatu usaha kontekstualisasi dapat dinilai memadai dan autentik, diukur oleh tingkat kesetiaannya dalam mencerminkan makna Alkitab. Dari sejarah gereja kita belajar bahwa Roh Kudus membimbing sedemikian rupa sehingga pokok-pokok teologi Alkitab dapat diterapkan dalam keadaan budaya yang khusus. Sejarah gereja juga menyaksikan bahwa komitmen kepada Injil akan menghadapi resiko-resiko yang tak terelakkan. Tetapi Injil selalu menang.

Apapun juga arti kontekstualisasi, orang yang melakukannya harus memahami berita yang ingin ia sampaikan maupun budaya dan pemikiran pendengar yang akan menerimanya. Jelasnya, ia harus memahami berita yang diungkapkan oleh Allah dalam Alkitab, dan memahami juga pandangan para pendengar yang memiliki pengetahuan tentang pernyataan Allah secara tidak memadai atau keliru. Kontekstualisasi (menerjemahkan, menjelaskan, dan menerapkan) seharusnya setia kepada sifat (dan berita) pernyataan Alkitab, dan mengoreksi kekurangan dan penyimpangan tentang pernyataan dalam tradisi-tradisi keagamaan lainnya.

INDONESIA SEBAGAI MASYARAKAT MAJEMUK

Ketika John Naisbitt, dalam bukunya *Megatrends 2000* memprediksikan bahwa salah satu trend yang muncul pada abad ke-21 adalah Kebangkitan Agama-agama (*religious revival*), hal itu disebabkan karena bagi Saudara-saudara kita yang hidup di Eropa dan Amerika, kemajemukan agama merupakan persoalan yang belum pernah mereka hadapi sebelumnya. Selama berabad-abad mereka hidup hanya dengan sesama orang Kristen. Tetapi di Indonesia, kemajemukan seperti itu seharusnya bukan merupakan sesuatu yang mengejutkan. Orang Kristen Indonesia telah dan sedang hidup di tengah-tengah masyarakat yang sangat menajemuk. Artinya, di tengah-tengah orang-orang yang beragama atau berkepercayaan lain.

Referensi Historis

Kepelbagaian yang nyaris tiada duanya adalah wujud kongkret anugerah Tuhan bagi kita bangsa Indonesia. Kemajemukan itu meliputi baik suku, agama, kebudayaan maupun wilayah-geografis. Bait Selo dalam Madah Sutasoma karya Mpu Tantular mengatakan: *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hanna Dharma Mangrwa*, yang berarti “Mengabdikan dan setia kepada prinsip-prinsip berbeda-beda namun tetap satu jua sebagai suatu kebenaran yang tiada duanya.” Sejak awal, para *founding fathers* Negara kita sudah mengenali hal ini dan mengantisipasinya dengan bijaksana sehingga lahirlah NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 45 sebagai landasan Konstitusional. “Semua untuk semua!”, “Tidak ada egoisme agama”, “Ketuhanan yang berbudaya”, itulah ucapan-ucapan Sukarno dalam pidato lahirnya Pancasila di depan Sidang BPUPKI, 1 Juni 1945.

Sejarah mencatat Mohamad Hatta, yang bertanggungjawab dan tidak rela jika

Indonesia (Indonesia Timur) terkoyak karena insiden ‘kasus tujuh kata’ dalam Piagam Jakarta. Referensi ini, dan masih banyak lagi referensi yang lain masih terekam dengan apik. Tetapi, masih mampukah kita hidup dalam ‘kepelbagaian namun dalam kesatuan’ dan ‘kesatuan dalam kepelbagaian’ sesuai harapan dan mimpi ‘*The Founding Fathers*’ tersebut? Berikut ini beberapa materi Seminar Agama-agama yang diselenggarakan oleh Balitbang PGI di Cisarua, 14-20 September 1993 yang mencerminkan keprihatinan dan kecemasan tentang peranan dan hubungan antar agama di Indonesia memasuki abad ke-21: ‘*Kerukunan Tak Semata-mata Menyentuh Keyakinan Dogmatis Agama-agama*’, ‘*Fanatisme Sempit dan Anti Pluralisme Perlu Dicegah*’, ‘*Sentimen Antar Umat Pasti Selalu Ada*’, ‘*Menuju Keterbukaan dan Rendah Hati Demi Perubahan*’, ‘*Agama dan Keprihatinan Universal Kemanusiaan*’, ‘*Krisis Keagamaan Masa Datang, Kultus dan Fundamentalisme*’.

Mencermati Topik-topik di atas, tidak heran jika cendekiawan Muslim, Nurcolish Majid(almarhum) berkomentar bahwa dibandingkan dengan krisis yang terjadi di Amerika Serikat, krisis di Indoensia sebenarnya bisa jauh lebih hebat.¹⁶

Isu Mayoritas dan Minoritas

Kekristenan sebagai golongan minoritas di Indonesia adalah realita klasik. Hal yang sama juga terjadi dengan agama Muslim di Negara-negara Barat. Tetapi fakta yang mengejutkan adalah bahwa selama tahun 1993-2002, prosentase warga Amerika yang mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Kristen menurun dari 63% menjadi 52 %, dan peningkatan dari 9% menjadi 14% warga Amerika yang mengatakan bahwa mereka tidak memeluk satu agamapun. Survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian “*National Opinion*” di Universitas Chicago ini menunjukkan bahwa Kekristenan mulai kehilangan status mayoritasnya.

Apakah fakta di atas merupakan sesuatu yang menakutkan bagi orang Kristen? Tom Slack, juru bicara The United Methodist West Ohio Conference justru percaya bahwa ada makna positif di balik kecenderungan di atas. “*Gereja selalu berada pada semangat paling tinggi, gairah, inovasi, dan signifikansi justru pada saat gereja berada pada status minoritasnya*”¹⁷ (bnd. Kis 8:1b). Orang-orang Kristen di Indonesia seharusnya menjadi optimis dan kuat justru karena status keminoritasan mereka. Kata ‘krisis’ dalam bahasa Cina adalah *Weiji*, terdiri dari kata *Wei* yang artinya kesulitan dan kata *Ji* yang artinya kesempatan. Jadi dalam falsafah orang Cina, dalam setiap kesulitan, setiap krisis selalu ada kesempatan.¹⁸

Dalam perumpamaan-Nya tentang ‘biji sesawi’ dan tentang ‘ragi’ (Mat 13:31-35), Yesus mengajar kita untuk tidak terhipnotis oleh ukuran yang secara duniawi tampaknya tidak signifikan. Sebuah biji sesawi yang kecil secara meyakinkan akan menjadi sebuah pohon yang disarangi oleh burung-burung, artinya akan yang memenuhi fungsinya secara sempurna sebagai sebuah pohon. Adonan yang hanya sedikit, oleh kuasa supranatural dari luar akan mengubah sejumlah besar terigu, yang pada akhirnya akan memberi cukup makan kepada seluruh anggota keluarga yang besar.

IMPLEMENTASI TEOLOGI MISI TENTANG KONTEKSTUALISASI DALAM MASYARAKAT INDONESIA YANG MAJEMUK

Ada sebuah perubahan yang sedang terjadi dalam sejarah Kekristenan sedunia pada

¹⁶ Suara Pembaharuan tgl. 21-10-1992 di TIM.

¹⁷ *Associated Press*, 21 Juli 2004 pada *Columbus Dispatch*.

¹⁸ Bagus Surjantoro, hal. 13.

abad ke-21 ini, yaitu berpindahnya sumbu pusat Kekristenan dari negara-negara Barat ke negara-negara Dunia Ketiga. Fakta menunjukkan bahwa jumlah orang Kristen di negara-negara Ketiga sudah melampaui jumlah orang Kristen di negara-negara Barat. Pada tahun 1995 saja, 41% orang Kristen dunia ada di negara-negara Barat, sedangkan 59% sisanya ada di negara-negara Dunia Ketiga. Pada tahun 2000, jumlah misionaris yang diutus dari gereja Barat adalah lebih kurang 120.000 orang, sedangkan jumlah misionaris dari gereja Dunia Ketiga adalah 163.000 orang.¹⁹ Pada zaman ini, Gereja Barat tidak lagi menjadi pusat dari Kekristenan. Pemindahan sumbu pusat ini membawa dampak tanggung-jawab yang besar untuk misi kepada gereja-gereja Dunia Ketiga.

Seiring dengan pemindahan tanggungjawab misi ke negara-negara Dunia Ketiga, implementasi Teologi Misi tentang 'kontekstualisasi', sekaligus komitmen yang tinggi terhadap Autentisitas kontekstualisasi itu semakin dibutuhkan. Semakin rumit dan kompleksnya persoalan-persoalan kemajemukan masyarakat Indonesia yang membutuhkan berbagai akomodasi sering menggiring para praktisi misi untuk terjebak pada metode dialog yang berusaha mendasari dirinya pada teologi Liberal dan Neo-liberal. Eka Darmaputra, misalnya, berkeyakinan bahwa teologi hanya bisa disebut teologi apabila ia benar-benar kontekstual, karena teologi pada hakekatnya mempertemukan/mendialektikkan teks (*karygma*) dan konteks (ruang dan waktu).²⁰ Tetapi konteks yang ia tekankan adalah konteks historis masa kini, yakni konteks dalam mana kita hidup dan berteologi. Pernyataan Alkitab pada masa lampau hanya merupakan kompas, kita harus memilih jalan khusus berdasarkan peristiwa-peristiwa masa kini.

Paham 'Pluralisme Agama' John Hick adalah salah satu contoh kesediaan mutlak seorang Kristen untuk mengakomodasi semua tuntutan luar (dunia, konteks), hanya agar Kekristenan dapat diterima dan dianggap memiliki jiwa pluralis. Dan kesediaan untuk menekankan konteks sambil mengorbankan teks (Alkitab) seperti ini niscaya akan menghancurkan kebenaran-kebenaran ortodoksi Kekristenan dan melemahkan tugas pemberitaan Kabar Baik oleh Gereja. Tindakan menempatkan konteks di atas teks oleh Hick berujung pada revisi dan mutilasi doktrin-doktrin dasar Kekristenan.

Berikut ini adalah beberapa prinsip praktis implementasi Teologi Misi dalam rangka kontekstualisasi Injil yang perlu diperhatikan dan dicamkan dengan sungguh-sungguh:

Prinsip bagi Para Utusan Kristus: Cerdik dan Tulus

Yesus berkata: "*Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati*" (Mat 10:11). Kalimat "*domba ke tengah-tengah serigala*" menunjukkan bahwa kehidupan Kristen bukanlah suatu kehidupan yang gampang. Yesus tidak menjanjikan bahwa orang Kristen akan hidup gampang. Ia juga tidak mengajar orang Kristen untuk tidak gampang dan sembarangan dalam hidupnya. Sesungguhnya apa maksud Yesus ketika ia memberikan prinsip di atas?

Alkitab mengajar bahwa orang Kristen hidup dalam dua zaman: Zaman Lama dan

¹⁹ Pada tahun 2005, jumlah misionaris dari Korea di seluruh dunia mencapai 13.000 orang. Jumlah negara yang ada misionaris Koreanya melebihi jumlah negara yang ada kantor Keduataan negara tersebut. Dari segi usia, gereja-gereja di Indonesia, khususnya gereja-gereja Baptis seharusnya tidak boleh menjadi gereja yang menerima misionaris lagi, tetapi harus berubah menjadi gereja yang mengutus.

²⁰ Para Teolog Injili percaya bahwa, berbeda dengan Teologi Alkitab, yang bersifat dogmatis, segala teologi yang dikontekstualisasikan adalah bersifat tidak lengkap dan relative.

Zaman Baru. Zaman Baru telah dimulai dengan kedatangan Yesus pada 2000 tahun yang lalu, tetapi baru akan mencapai kesempurnaannya setelah kedatangan-Nya yang kedua kali. Orang Kristen adalah umat Zaman Baru yang hidup dalam Zaman Lama. Apakah ciri-ciri dari umat Zaman Baru itu? Alkitab berkata, *“Kuduslah kamu, sebab Aku kudus”* (1 Pet 1:16). Juga dikatakan: *“...haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna”* (Mat 5:48). Umat Zaman baru adalah umat yang secara ‘status’ kudus dan sempurna. Rasul paulus sering menyapa jemaat yang ia kirim surat dengan kata ‘orang-orang kudus, atau ‘semua orang kudus’ (mis. Ef 1:1; Flp 1:1, dll.). Justru di sinilah krusialnya. Secara status, orang Kristen adalah kudus, tetapi secara konteks, ia diperhadapkan dengan dunia yang tidak kudus. Bahkan secara melekat, orang-orang Kristen adalah orang-orang yang sedang dalam ‘proses pengudusan’.

Kalimat *“Aku mengutus kamu”*, menunjukkan bahwa Tuhanlah yang menempatkan kita di tengah-tengah serigala. Beberapa orang Kristen melakukan askese, mengasingkan diri dari dunia dengan cara menyendiri agar dapat menjaga kekudusan. Tetapi bukan cara ini yang dikehendaki oleh Yesus. *“...seperti domba ke tengah-tengah serigala”* adalah tidak mudah. Tetapi itulah kehendak Kristus. Apa kehendak Kristus? KehendakNya adalah kita harus tetap domba, walaupun hidup ditengah-tengah serigala. Tuhan tidak menghendaki kita berubah menjadi serigala. Kita juga tidak diutus untuk menjadi ular di dunia ini, atau untuk menjadi merpati. Kita diutus untuk menjadi domba. Kita harus hidup kudus walau berada di dunia yang tidak kudus.

Mengapa kita harus cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati? Sebabnya adalah: Tuhan tidak menghendaki kita menjadi sasaran empuk atau korban yang tidak berdaya dari serigala-serigala dunia ini. Tuhan tidak mengutus kita untuk melaksanakan misi bunuh diri, sebaliknya agar kita mampu melaksanakan misi kita. Bagaimana kita mempertahankan kekudusan di tengah dunia yang tidak kudus, tanpa melarikan diri dari dunia yang tidak kudus? Jawab Yesus: *“Hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati.”* Kedua prinsip itu: cerdik dan tulus adalah satu paket. Orang Kristen yang hanya menekankan ‘keularannya’ saja lama kelamaan akan menjadi tidak ada bedanya dengan serigala. Namanya ‘Kristen’, tetapi sikap dan kelakuannya seperti serigala. Serigala berbulu domba. Sebaliknya, orang Kristen yang hanya menekankan ‘kemerpatiannya’ saja, lama-kelamaan akan habis dimakan oleh serigala. Tuhan mengajar kita untuk menjadi orang-orang yang bijak. Yesus mengingatkan, *“...sebab anak-anak dunia ini lebih cerdik terhadap sesamanya daripada anak-anak terang.”* Cerdik tetapi tulus, tulus tetapi cerdik.

Apa yang dimaksud dengan ‘cerdik’? Mungkin cara yang paling baik untuk menjelaskan istilah ini adalah dengan menjelaskan unsur-unsurnya. Cerdik itu menunjukkan sikap ulet, tidak gampang menyerah atau berputus asa. Orang Kristen sering digambarkan sebagai kelompok minoritas dan lemah, sering berada dalam situasi yang amat berbahaya, seakan-akan seperti telur diujung tanduk. Tetapi mereka disebut cerdik, karena tidak begitu saja menyerah. Ia tidak akan pasrah saja. Sebaliknya ia akan memutar otak, mencari akal, bagaimana caranya supaya bisa lolos dari situasi yang sulit ini. Kalau ada seekor domba yang tidak mau menyerah, lalu menantang serigala untuk berkelahi, itu namanya bukan domba yang cerdik, tetapi domba yang bodoh. Itu seumpama orang yang mau menghancurkan tembok dengan membenturkan kepalanya sendiri. Ada orang-orang Kristen yang tidak gampang menyerah, tetapi cuma bermodalkan nekad. Tidak cerdik. Berani, tetapi ngawur.

Orang Kristen yang putar otak cari akal supaya sukses dalam karier, banyak. Supaya berhasil dalam bisnis, supaya lulus dalam ujian, banyak. Tetapi yang mau putar otak supaya benar-benar dapat hidup kudus di tengah-tengah dunia yang tidak kudus, tidak banyak.

Cerdik dan tulus adalah soal komitmen dan keseriusan. Ironinya, orang Kristen yang amat serius dengan imannya tidak banyak. Augustinus mengatakan, “Orang Kristen sebenarnya harus amat serius dengan imannya, dengan Tuhannya, sama seperti orang yang sedang tenggelam begitu seriusnya berusaha untuk bisa menghirup udara. Mengapa ini soal keseriusan? Karena cerdik tidak bisa di ajar. Tidak ada sekolah kecerdikan. Cerdik ini muncul dengan sendirinya, pertama-tama kalau seseorang mau membiarkan Roh Kudus memampukan dirinya untuk cerdik dan tulus (lih. Konteks Mat 10:19-20). Kedua, kalau seseorang benar-benar serius dengan sesuatu. Apakah kita sudah serius dengan panggilan misi kita?

Komunikasi adalah Kuncinya

Jeff King, President dari International Christian Concern (lembaga pemerhati umat Kristen Internasional di Washington) mengemukakan kepada Baptist Press, sekitar 10.000 orang Kristen di Indonesia dibantai selama 5 tahun terakhir. Selain itu 1000 gereja dirusak berbarengan dengan merusakkan 80.000 rumah tinggal orang Kristen.²¹ Teori yang mengatakan bahwa ‘penginjilan yang efektif terhadap sekelompok orang atau bangsa memerlukan memerlukan satu tubuh Kristus lokal untuk setiap kira-kira 1000 orang’ mungkin benar. Tetapi, tanpa bermaksud mengabaikan faktor-faktor campur tangan dan permainan politik, melihat fakta di atas, maka pertanyaannya adalah apakah gereja dan orang-orang Kristen telah menjadi begitu asing di tengah-tengah komunitasnya?

Dalam ulasannya tentang “Misi Kekristenan yang Tidak Agamawi”, Gerald Coates berkata bahwa kunci sukses Penginjilan adalah pada Komunikasi.²² Yesus adalah Komunikator yang hebat. Satu-satunya cara yang memungkinkan kita bisa kita mengetahui tentang Allah adalah melalui hal-hal yang dipilih-Nya sendiri untuk mengungkapkan diri-Nya kepada kita. Di luar itu, kita tidak mengetahui apa-apa. Allah menyatakan diri-Nya melalui Ciptaan-Nya, Sejarah dan Hati Nurani kita. Namun Allah telah berbicara kepada kita terutama melalui Yesus Kristus. Yesus berkomunikasi dengan cara-cara yang berbeda menurut pendengar-Nya dan situasi yang terjadi. Ketika berhadapan dengan orang-orang Farisi, orang-orang non Yahudi, di hadapan public maupun pribadi Ia menciptakan dialog. Apakah dialog itu? Dialog adalah percakapan antara dua atau lebih orang yang mewakili keyakinan yang berbeda-beda, dengan maksud untuk menjernihkan pengertian atau untuk menyingkirkan salah pengertian agar tercipta hubungan yang lebih baik dan lebih harmonis. Dialog bukanlah suatu usaha meyakinkan orang lain untuk ditarik masuk ke dalam keyakinan kita, apalagi kalau itu disertai dengan kelicikan-kecilan tersembunyi. Tentang pendekatan-pendekatan Kristen terhadap agama lain, Siburian mengemukakan 4 posisi: (1) Posisi Eksklusivisme; (2). Posisi Inklusivisme; (3) Posisi Relativisme (pluralisme); dan (4) Posisi akomodatif.²³

Pertanyaan: Bagaimana kita harus bersikap, kalau kita sudah berusaha keras melakukan yang baik, tetapi orang tetap memusuhi kita, menekan kita dan membenci kita? Ini adalah pertanyaan yang sah. Berbuat baik kepada sesama tidak menjamin bahwa orang juga akan berbuat baik kepada kita. Itulah sebabnya, Alkitab berkata, “*Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang*” (Rm 12:18). Kalau kita sudah menginginkan perdamaian, tetapi pihak lain tidak, jelas tidak ada perdamaian. Tetapi yang terpenting, jangan sampai keadaan yang tidak damai itu disebabkan disebabkan oleh karena kita.

²¹ Baptist Press, March-2004

²² Gerald Coates, *Kekristenan yang Tidak Agamawi* (Jakarta: Penerbit Imanuel, 2003), hal. 60

²³ Tentang implikasi dari keempat posisi itu, lihat Togardo Siburian, *Kerangka Teologi Religionum Misioner: Pendekatan Injili tentang Hubungan Kekristenan dengan Agama-agama Lain*, (Bandung: STTB, 2004) hal. 80-85.

Pertanyaan: Bagaimana kalau kita telah berusaha sebaik-baiknya tetapi tidak disambut oleh pihak lain (bertepuk sebelah tangan)? *Pertama*, jangan kaget. Yesus berkata bahwa seorang murid tidak bisa melebihi gurunya. Kalau dunia ini menolak Yesus, membenci dan memfitnah Yesus, bagaimana mungkin kita mengharapkan dunia ini akan menerima kita kalau kita setia dan mengikuti Dia? Roma 1:8 “*Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakkan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang?*” Tuhan tidak menjanjikan kenyamanan dan kemudahan. Ia hanya menjanjikan, tidak ada yang dapat memisahkan kita dari kasih Kristus. *Kedua*, jangan takut, jangan panik, tetapi juga jangan membenci (Yoh 16:33). *Ketiga*, jangan sampai yang mereka tolak adalah Kristus, tetapi perilaku kita yang mereka saksikan. Rasul Petrus mencatat fakta histories-profetis ini: “Supaya apabila mereka memfitnahkamu sebagai orang durjana...” (1 Pet 2:12b). Orang Kristen difitnah sebagai orang durjana bukan karena mereka itu jahat, tetapi karena mereka terlihat/disaksikan berbeda (1 Pet 4:4). Kata *epopteuontes* (*to look upon, to observe*) adalah dalam bentuk *present participle* yang berarti memperhatikan secara terus-menerus.

Rasul Petrus mengajak para pengikut Kristus untuk memiliki suatu semangat yang berbeda, suatu semangat dari rasa hormat (*a spirit of deference*), sekalipun mereka mengalami penderitaan yang tidak seharusnya mereka alami. *Deference* tidak mengandung pengertian menyetujui secara diam-diam, persetujuan atau sikap pasif. *Deference* mengacu pada suatu sikap yang pantas dan patut, yang berakibat dalam perilaku yang ditandai dengan suatu sikap hormat (*respect*). Ini tidak sama dengan ketaatan pada otoritas, meskipun ketaatan mewakili suatu ekspresi dari *deference*. Dalam 1 Pet 2:17, sikap *deference* dianjurkan bagi orang-orang percaya dalam hubungan dengan relasi mereka. Sikap ini juga tampak dalam kata-kata *hupakouo* (*to obey*, 1 Pet 3:6), *timao* (*to honor, respect*, 1 Pet 2:17), atau *hupotasso* (*to subordinate themselves*, 1 Pet 2:13, 18; 3:1-5: 5:5). Orang-orang Kristen tunduk bukan karena paksaan, tetapi karena memang bermaksud untuk taat.²⁴

Istilah ‘kristenisasi’, entah itu dalam tataran realita atau isu, merupakan penyulut emosi agama. Ada traumatis tertentu sehubungan dengan terminology ini dalam sejarah. Tetapi ‘kristenisasi’ sendiri sebagai istilah tidak terdapat dalam kamus Alkitab, apalagi dalam perbendaharaan kata-kata Tuhan Yesus. Orang Kristen harus dapat mengkomunikasikan kebenaran ini kepada orang lain, termasuk ketika ia sedang menginjili.

Misi Secara Totalitas

McLuhan (1964) menghancurkan untuk selama-lamanya gagasan bahwa suatu berita dapat disampaikan melalui suatu medium dan diterima secara utuh tanpa ternodai dan tidak tersentuh oleh medium itu. Dalam pandangannya, media itu tidak saja mempengaruhi berita, malahan, media adalah berita itu sendiri. ‘*Medium is the really message*’ (*saluran adalah berita*).²⁵ Bersaksi adalah melibatkan baik cara-cara verbal maupun non-verbal. Bersaksi adalah seluruh totalitas hidup kita melalui perkataan dan perbuatan. Surjantoro berkata, “Bersaksi melalui perbuatan seringkali berbicara jauh lebih keras daripada perkataan kita.”²⁶

Dalam kaitannya dengan Misi secara total, tidak ada seorang Kristen-pun yang dalam tataran akal budinya dapat menyangkal meningkatnya keprihatinan sosial di

²⁴ James R. Slaughter, *The Importance of Literary Argument for Understanding 1 Peter*, ‘Bibliotheca Sacra’ 152, hal. 72-91.

²⁵ Hasselgrave dan Rommen, hal. 243.

²⁶ Bagus Surjantoro, hal. 5.

Indonesia akhir-akhir ini. Bagi John Stott, mengherankan sekali jika pengikut Kristus mempertanyakan, apakah keterlibatan sosial itu termasuk misi Kristiani, atau jika timbul pertentangan pendapat mengenai pertanyaan tentang kaitan antara pekabaran Injil dan tanggung-jawab sosial.²⁷ Tentang Yesus, Sang wujud kontekstualisasi sejati, Lukas mencatat, “Dia berjalan berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan” (Kis 10:38).

Ada dua kemungkinan sikap orang Kristen terhadap kenyataan social:

(1) Pelarian, yaitu sikap menolak dunia dengan cara berpaling dari padanya, membelakanginya, cuci tangan dan apatis dengan cara menutup telinga dan mengeraskan hati. (2) Komitmen, yaitu keikut-sertaan dengan membiarkan diri kita kotor, lecet dan berparut-parut dalam pelayanan terhadap yang memerlukan pertolongan.²⁸ Jika kita memahami misi sebagai respon manusia terhadap penugasan Ilahi yang melibatkan keseluruhan gaya hidup Kristiani, termasuk pemberitaan Injil dan keterlibatan sosial, maka kita akan memilih sikap yang kedua. Dalam hubungannya dengan ‘kontekstualisasi’, sejauh hal itu sesuai dengan maksud-maksud eksplisit Allah dalam Alkitab (bukan gerakan ‘*Social Gospel*’ atau ‘*Teologi Pembebasan*’) tidak ada pertantangan antara teks Alkitab dan konteks tanggungjawab sosial.

Perlunya Keseimbangan antara ‘Semangat’ dan ‘Pengertian’

Rasul Paulus menulis, “*Sebab aku dapat memberi kesaksian tentang mereka, bahwa mereka sungguh-sungguh giat untuk Allah, tetapi tanpa pengertian yang benar*” (Rm 10:2). Pertobatan dimulai dari pikiran, dan semua implikasi praktis sebagai hasil dari pertobatan itu juga didasarkan pada pengertian yang benar. (bnd. Henk Venema:

“*Membuat orang lain percaya kepada Kristus bukan hanya menjadi tujuan PI, tetapi juga adalah syarat pemberita Injil untuk melaksanakan PI*”).²⁹ Beberapa orang Kristen terlalu bersemangat, tetapi tanpa pengertian yang benar. Sebaliknya, beberapa yang lain sudah benar, tetapi tanpa semangat. Kedua-duanya harus ada. Doktrin yang valid adalah dasar yang kuat bagi Penginjilan. Para teolog pra Reformasi berkata, “*Di mana ada uskup, disitu ada gereja.*” Tetapi para teolog reformasi berkata, “*Di mana ada Alkitab, di situ ada gereja.*” Walter C. Kaiser berkata, “*Scripture and Church are stand and fall together*” Alkitab dan gereja berdiri dan jatuh bersama-sama.

Kelemahan doktrin akan menyesatkan misi. Beberapa orang terlalu menekankan doktrin ‘Kehendak Bebas’, misalnya, akan mengabaikan sama sekali peranan Roh Kudus dalam kelahiran baru seseorang. Klaim ‘Kristenisasi’ antara lain disebabkan karena ketidak-mengertian akan peranan supranatural dalam pertobatan seseorang.³⁰ Yang lebih lagi, klaim itu didasarkan penyamarataan begitu saja bahwa Injil (kabar baik) adalah sama dengan agama. Pandangan Universalisme Keselamatan adalah salah satu contoh lain persoalan doktrinal yang memicu munculnya paham pluralisme agama di kalangan Kekristenan.³¹ Amanat Agung bahkan dihapuskan sama sekali oleh Hick, Rahner, Panikkar, dll. oleh isme-isme seperti ‘Kristen tanpa nama’, ‘Kristus yangtersembunyi di dalam agama-agama non-Kristen’, dsb.

²⁷ John Stott, *Isu-isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani*, (Kajarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), hal. 1.

²⁸ Ibid., hal. 2.

²⁹ Henk Venema, *Injil Untuk Semua Orang, Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997), hal. 147.

³⁰ Bnd. Laurence Browne, Pendiri badan misi untuk Islam, dosen Sejarah Agama di British University: “*The Great difference between Christianity and Islam is seen in the Christian belief in the indwelling of the Holy Spirit in the heart of man.*”

³¹ Charles Van Engen, *Mission on The Way, Issues in Mission Theology* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2000), hal. 159.

Christians Integrated Life adalah sebuah hukum yang secara substansial bersifat sistemik. Di dalam diri setiap orang Kristen seharusnya ada sebuah kehidupan yang terintegrasi antara iman dan praksis. Derek J. Tidball dalam bukunya *Teologi Penggembalaan* menulis: “*Perceraian yang telah kita ciptakan antara tologi dan praktik telah membawa kita kepada persoalan-persoalan besar di dalam gereja yang hanya dapat ditangani oleh beberapa orang dan hanya dapat ditanggulangi oleh sedikit orang.*”³²

Perlunya Keseimbangan antara ‘Bagaimana’ dan ‘Mengapa’

Berbicara tentang pertumbuhan gereja, salah satu permasalahan sentral yang sering diperdebatkan adalah: Apakah pertumbuhan gereja merupakan masalah strategi/metoda atau masalah ontologis? *Strategi* berhubungan dengan pertanyaan ‘*bagaimana*’, yaitu menunjuk pada metoda, teknik, model atau formula. *Ontologis* berhubungan dengan pertanyaan ‘*mengapa*’, yaitu menunjuk pada sifat dasar, hakekat dan identitas gereja dalam hubungannya dengan maksud Allah bagi keberadaannya di dunia ini.³³

Secara praktis, manusia cenderung lebih memfokuskan pada masalah ‘*bagaimana*’ dari pada ‘*mengapa*’. Tetapi gereja yang benar bukan didasarkan pada apa yang mereka lakukan dengan benar (memahami pertanyaan ‘*bagaimana*’), melainkan memahami hal yang benar, yang perlu dilakukan (memahami pertanyaan ‘*mengapa*’). Pertanyaan yang sentral adalah bukan “*Bagaimana gereja bertumbuh?*”, melainkan “*Mengapa gereja bertumbuh?*” Tentang hal ini Tidball berkata: “*Sungguh menyedihkan bahwa begitu banyak khotbah, ajaran atau pemeliharaan pastoral tidak pernah memberitahukan ‘mengapa’ kepada kita, karena terlalu memperhatikan upaya memberitahukan ‘bagaimana’ atau ‘apa’.*”³⁴

Dalam konteks Indonesia, pertanyaan yang harus dijawab oleh setiap orang Kristen adalah: “*Mengapa di Indonesia mereka ditempatkan oleh Tuhan?*”

Perlunya Mempertahankan Keunikan Doktrin-doktrin Dasar dan Substantif dari Kekristenan

Sebuah ‘*adagium*’ lama yang tidak serius dan genuine, dan yang tidak pernah bisa enyah dari mentalitas modernisme adalah pernyataan bahwa “*Semua agama adalah sama*”. Walaupun ‘*pluralisme*’ memang menjadi kata utama di era toleransi dan di ranah ‘*global village*’ ini, sikap kritis orang-orang Kristen tetap diperlukan. Kemajemukan agama tetap harus dihargai. Kesadaran akan kehadiran orang-orang berkeyakinan lain dan penghormatan terhadap mereka yang berkeyakinan lain perlu ditumbuhkan. Namun langkah lanjutan dengan menganggap bahwa semua agama yang berbeda sesungguhnya memiliki dasar-dasar dan substansi yang sama adalah langkah yang tidak perlu diambil. David Tracy, seorang Teolog Katolik secara tepat mengatakan bahwa bagi orang Kristen, untuk menjawab masalah pluralitas keagamaan bukanlah dengan cara meninggalkan keunikan kekristenan dengan cara merevisi doktrin-doktrin dasar dalam Alkitab,

³² Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1998), hal. 29. Martyn Lloyd Jones mengemukakan pengalamannya yang membawanya kepada keyakinan bahwa orang-orang yang paling gagal dalam kehidupan Kristen mereka ialah mereka yang mencela teologi dan berkata bahwa mereka adalah orang-orang yang praktis.⁹ (lih. Gary L. McIntosh, *Biblical Church Growth*, Grand Rapids: Baker, 2003, hal. 25).

³³ Tentang masalah ontologis ini, Thom S. Rainer berkata, “tantangan yang paling serius dari gerakan pertumbuhan gereja adalah pertanyaan secara teologis untuk menjernihkan parameter teologis dari gerakan pertumbuhan gereja” (lih. Thom S. Rainer, *The Book of Church Growth*, Nashville: Broadman, 1993, hal.69).

³⁴ Tidball, hal. 31.

penyataan khusus Allah, seperti yang dilakukan oleh John Hick.³⁵ Demikian pula, memutlakkan dan mempertahankan keunikan doktrin-doktrin dasar Kekristenan sebagaimana diajarkan oleh Alkitab, tidak sama dengan yang dikatakan oleh Eka Dharmaputra, *'menutup pintu sorga dari orang-orang lain dan memonopolinya'*.³⁶

Beberapa penganut pluralisme agama percaya bahwa kita tidak perlu memutlakkan agama mana pun. Tetapi yang tidak mereka sadari adalah bahwa 'Kekristenan' bukanlah sekedar sebuah 'agama'. Semakin belajar, semakin tahu perbedaan, bukan persamaan. Yesus Kristus bukanlah agama. Ia tidak pernah mendirikan agama yang disebut 'Kristen'. Ia berkata: *"Di atas batu karang ini Aku mendirikan jemaatKu"*, bukan agamaKu (Mat 16:18.) Ia juga berkata, *"Aku datang supaya mereka mempunyai hidup"*. Ia tidak berkata ...supaya mereka mempunyai agama. (Mat 10:10). Kekristenan adalah kehidupan.³⁷ Mengoreksi Imanuel Kant, Buswell berkata yang berkata bahwa *"There is only one religion and it is valid for all man in all ages."* Bagi dia, memiliki agama tidak sama dengan memiliki agama yang benar. *"True religion means the right relationship with God through Christ."*³⁸ Itulah sebabnya, Oswald Sanders, sesuai dengan keyakinan Kristennya berkata, *"Religion is not seeking after God, but escaping from God."*

C. S. Lewis, filsuf Kristen terkemuka dari Inggris berkata, *"Teologi-teologi yang dapat bertahan hidup adalah teologi yang mempertahankan perbedaan."* Hal yang sangat penting untuk dipahami ketika menghadapi kemajemukan adalah perlunya membedakan antara 'toleransi' dan 'kompromi'. Toleransi berhubungan dengan hal-hal yang tidak prinsip dan dasariah. Kompromi menyangkut hal-hal yang prinsip. Toleransi adalah kesamaan sifat dan sikap, dan bukan kesamaan ajaran atau keyakinan. Ia adalah sikap etis dan bukan sikap dogmatis. Apabila Toleransi menjadi dogmatis, maka ia segera menjadi intoleran, karena ia tidak menghendaki sikap etis selain yang berdasarkan toleransi yang dogmatis itu.³⁹

Kepada orang-orang Galatia, Rasul Paulus berkata: *"Apakah dengan mengatakan kebenaran kepadamu aku telah menjadi musuhmu?"* (Gal 4:16). Apa yang dialami oleh Rasul Paulus ini juga akan dialami oleh setiap pembawa pesan Kristus. *The first reaction to the truth is hatred*, itulah yang dialami oleh Luther, Calvin, Knox, dll. Menghadapi kelompok 'kotra reformasi', Calvin dengan tepat berkata, *"Tuduhan skismatik kepada para reformator harus diartikan sebagai ketaatan kepada Kristus lebih daripada ketaatan kepada gereja Roma (manusia dan tradisi-tradisinya)."*

Perlunya Mempertahankan Spirit Pemberitaan Injil (ofensif)

Pada tahun 1999, setiap bulan lahir 10.468.233 jiwa, setiap hari 360.187 jiwa,

³⁵ David Tracy, *Dialogue with The Other* (Louvain: Peter Press, 1990), hal. 97. Bandingkan dengan Stephen Tong: "Orang yang terlalu menekankan perdamaian akan cenderung berkompromi."

³⁶ Eka Dharmaputra, hal. 90. Untuk pembahasan tentang Keunikan Kristen, lihat Charles Van Engen, *Mission on The Way: Issues In Mission Theology* (Grand Rapids: Baker Book House, 2000), hal. 169, Tegardo Siburean, *Kerangka Teologi Religionum Misioner, Pendekatan Injili tentang Hubungan kekristenan dengan Agama-agama Lain* (Bandung: STTB, 2004), hal. 93-102.

³⁷ Gerald Coates, *Kekristenan yang Tidak Agamawi* (Jakarta: Imanuel Publishing House, 2003), hal. 1. Band. Dengan Model-model Kekristenan kontra Agama-agama menurut: Klasifikasi Hans Kung, Sistematisasi Ken Gnanakan, Model-model Paul Knitter, Analisa Harvey Conn dan Kategorisasi David Bosch.

³⁸ James Oliver Buswell, *A Systematic Theology of The Christian Religion*, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1980), hal. 13, 14. Perlu diperhatikan bahwa definisi Kant tentang agama sangatlah tidak lengkap dan tidak memadai untuk zaman ini

³⁹ Weinata Sairin dan F. W. Raintung (ed), *Dialog Antar Umat Beragama: Membangun Pilar-pilar Keindonesiaan yang Kukuh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994) hal. 97.

setiap jam 15.008 jiwa, setiap menit 250 jiwa dan setiap detik 4,2 jiwa. Pada setiap 2 jam pada hari ini, ada 6000 orang meninggal dunia, dan 70% diantara mereka belum mengenal Yesus. Statistik ini tidak akan berarti apa-apa bagi kita jika tidak disertai pengertian bahwa setiap jiwa dikasihi oleh Yesus dan bahwa mereka berhak mendengar berita tentang keselamatan. Stephen Tong dalam bukunya *Teologi Penginjilan* memperluas motivasi pemberitaan Injil sekurang-kurangnya dalam 5 hal: Kehendak Allah; Pengutusan Kristus; Dorongan Kasih Kristus; Perasaan berhutang; Pengharapan Maranatha.⁴⁰

LAI menterjemahkan kata-kata Yesus dalam Mat 16:18 sebagai berikut: “...dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya.” Tentu saja Yesus mengucapkan kata-kata ini dalam bahasa Aram. Tetapi terjemahan LAI dari Sptuaginta (LXX) ini, disamping kurang mengkomunikasikan apa yang dimaksud oleh Matius, juga berimplikasi pada pemahaman bahwa Gereja dan Kekristenan hanyalah orang-orang yang harus ‘bertahan’ (*defensive*). Kata yang digunakan adalah *pulai hodou*, (*pulai*: jamak, *hodou*: genitive, *hades*), artinya ‘pintu-pintu gerbang alam maut’ bukan ‘alam maut’ (lih. Ay 38:17; Yes 38:10). Jadi terjemahan yang tepat bukan “*alam maut tidak akan menguasainya*”, artinya gereja pasif (diserang, bertahan) dan alam maut aktif (menyerang), itu berarti gereja kalah! Tetapi yang benar adalah “*pintu-pintu gerbang maut tidak akan menguasainya*”, artinya gereja yang aktif, menyerang (ofensif) dan akan mendobrak pintu-pintu gerbang maut (iblis) sehingga Iblis tidak akan bertahan dan kalah. Gereja tidak akan hilang (karena ditelan oleh alam maut). Gerakkan gereja tidak akan dapat ditangkal oleh alam maut. Gereja ada dalam peperangan (lih. 2 Tim 2:1-4; Ef 6:10-20; 1 Kor 16:13; Mzm 45:4-5), misi dan pelayanannya adalah di dunia yang jahat ini. Peperangan itu dipimpin oleh Raja Kekal (1 Tim 1:17; Mzm 48:15), Yesus adalah panglimanya (Why 7:9-15; 12:11) karena ia telah mengalahkan maut. Dan tidak ada satu pintupun yang dapat menangkal gerak Injil Kristus.

Salah satu sifat dasar Injil di antara kebudayaan agama lain, demikian Stephen Tong, adalah ‘sifat peperangan’. Ia berkata, “*Injil bukan merupakan suatu gerakan indoktrinasi agama, juga bukan suatu pengajaran teoritis yang rasional saja, ataupun gerakan perluasan norma-norma etika. Injil adalah semacam peperangan rohani yang merebut manusia keluar dari aliran hidup Adam kembali kepada Yesus Kristus berdasarkan kuasa Tuhan. Ini adalah Peperangan.*”⁴¹

Perlunya Partnership/Sinergi Misi

Rick Warren dalam bukunya *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* memaparkan ‘apa yang bisa dipelajari’ dan ‘apa yang tidak bisa dipelajari’ tentang pertumbuhan gereja.⁴² Tidak ada sesuatu apapun yang dapat kita lakukan dengan ‘apa yang dapat dipelajari’ jika tidak ada ketersediaan untuk bersikap saling terbuka lintas gereja/denominasi dalam pekerjaan misi. Tidak semua hal dapat dikerjakan bersama-sama. Tetapi ada hal-hal yang harus dikerjakan secara bersama-sama. Semua orang Kristen Injili memiliki mandat yang sama, yakni Pemberitaan Injil, dan memiliki tantangan yang sama, yaitu bagaimana menyampaikan teks di tengah-tengah konteks.

President International Mission Board dari Konvensi Baptis Selatan, Jerry Rankin, menekankan salah satu poin penting dari pokok Praktik Misiologi International/Se-dunia, yaitu *Joining Others in Kingdom Partnership* melalui apa yang disebutnya ‘five levels of

⁴⁰ Stephen Tong, *Teologi Penginjilan*, (Jakarta: Penerbit Momentum, 2000), hal. 49-57.

⁴¹ Ibid., hal. 42.

⁴² Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1999), hal. 71-77. Dua hal yang dapat dipelajari adalah sbb: 1) Prinsip. Prinsip itu trans-kultural, prinsip itu dapat bekerja di mana saja; 2) Kita dapat belajar beberapa cara.

partnership'.⁴³ Hanya ada sekitar 10% (=600 juta) dari populasi penduduk dunia yang sudah sungguh-sungguh lahir baru. Itu berarti 1 orang percaya lawan 9 orang belum percaya. Walaupun dalam programnya 'Bold Mission Thrust', IMB telah mencapai gol 5000 utusan injil karir/sepenuh waktu pada tahun 2001, namun dampak dari program ini secara global hampir tidak berarti, karena hanya ada 1 tenaga misi IMB lawan 4,6 milyar manusia yang ada di luar Kristus. Hal ini cukup untuk membuktikan bahwa kemitraan dan sinergi adalah sangat perlu.

Perlunya Memperhatikan Aspek Politik

Penekanan pada pokok ini bukan dimaksudkan dalam rangka mendirikan 'Partai Kristen Ini atau Itu', namun untuk memfokuskan politik, kewarganegaraan dalam konteks keselamatan teologis. Mengutip John Briggs dalam bukunya *'From Christendom to Pluralism'*, Stott menyebutkan dua sebab munculnya 'pluralisme agama' di Negara-negara barat: (1) Proses sekularisasi, yang ditandai dengan pudarnya dan menyusutnya pengaruh gereja. (2) Politik Migrasi Bebas Pasca Perang dunia II. Sekali lagi, di Dunia Barat, ini merupakan persoalan serius. Jumlah kelompok-kelompok Non Kristiani (Islam, Sikh, Yahudi, Hindu) ditambah sekte-sekte Kristen lainnya hampir 1,5 juta jiwa, dan itu berarti dua kali lipat jumlah anggota gereja Metodis dan Baptis di seluruh Inggris. Menurut Stott, dua sikap yang paling sering dimunculkan oleh orang Kristen terhadap kenyataan ini adalah: (1) Memaksakan, yakni melakukan tekanan melalui perundang-undangan, dan (2) Tidak mau campur tangan (*Laissez Faire*). Kedua kemungkinan ini erat kaitannya dengan perhatian terhadap politik.⁴⁴ Stott tidak menganjurkan kedua kecenderungan ekstrim di atas yang berbuntut pada 'berpolitik praktis' atau sebaliknya 'apatis politik'. Ia menawarkan kemungkinan sikap yang ketiga, yaitu 'persuasi' melalui penalaran (argumentasi). Orang-orang Kristen memerlukan 'apologetika doktrin' dalam Pekabaran Injil (nalar tentang kebenaran Injil) sekaligus 'apologetika etika' dalam aksi sosial (nalar tentang kebaikan hukum moral).⁴⁵

Orang Kristen perlu mempunyai sikap positif dalam proporsi yang benar dan Alkitabiah. Mengapa? Yesus berkata, "*Berilah kepada Kaisar, apa yang Kaisar punya, dan berilah kepada Allah apa yang Allah punya*" (Mat 22:15-22). Pada satu sisi orang Kristen adalah "Warga Negara Kerajaan Allah" dan di sisi lain sebagai 'Warga Negara Republik Indonesia.' Kewarga- negaraan di dunia memiliki batas-batas, dan itu ditentukan oleh Allah. "*...dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka*" (Kis 17:26). Itulah sebabnya, kata '*etnis*' dalam Perjanjian Baru dipertentangkan dengan kata '*laos*' (Flp. 3:20; Luk 2:10).

Rasul Paulus memiliki kesadaran politik yang proporsional. Dalam hal-hal yang sepatutnya dan sewajarnya, ia merasa perlu melakukan pembelaan politik. Ia sadar bahwa ia memiliki kewarganegaraan Romawi dan memiliki hak-hak tertentu karena statusnya tersebut (Kis 22:25-29). Setelah menemukan Injil, jemaat Roma memiliki kecenderungan untuk meninggalkan pemerintah beserta politiknya. Sikap antagonis dan rejektif mereka diwujudkan dalam sikap mengundurkan diri. Namun Rasul Paulus tidak menghendaki jemaat terseret secara ekstrim, melainkan supaya mereka taat kepada pemerintah, sesuai

⁴³ Jerry Rankin, *To The Ends of The Earth: Churches Fulfilling The Great Commission*, (Richmond, Virginia: IMB-Southern Baptist Convention), 2005, hal. 157.

⁴⁴ John Stott, hal. 53. Stott menawarkan alternatif sikap lain, yakni 'persuasi'.

⁴⁵ Ibid., hal. 65. Menurut teolog Reformed, John M. Frame, Penginjilan pada dasarnya adalah Apologetika. Keduanya berjalan bersama-sama. Tiga unsur Apologetika menurutnya adalah: 'pembelaan, 'pembuktian' dan 'penyerangan.'

dengan pengertian bahwa pemerintah menjalankan tugas dan wewenang yang diberikan oleh Allah. Tentu saja, Allah memberikan otoritas-Nya kepada pemerintah bukan supaya mereka otoriter. Orang Kristen harus mengakui bahwa lembaga pemerintah diadakan oleh karena kehendak Allah (Rm 13:1).

Dalam konteks Indonesia, setiap orang Kristen adalah seorang 'Kristen Indonesia' dan seorang 'Indonesia Kristen.' Dalam konstelasi kenegaraan, orang-orang Kristen adalah sama dengan orang-orang beragama lain. Sebagai warga negara, tidak seorang-pun dapat menghindarkan diri dari eksistensi warga negara. Ia memiliki hak dan kewajiban politis.⁴⁶ Dalam menyikapi SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tahun 1969, misalnya, gereja/orang Kristen tidak harus terlibat dengan cara mendirikan dan membentuk partai/oposisi. Merujuk pada tindakan-tindakan kekerasan/anarkis terhadap gereja akhir-akhir ini, terlepas dari kemungkinan adanya provokator, politisasi agama dsb. Pemerintah diharapkan untuk bersikap bijaksana, adil dan tidak memihak. Seperti dikatakan oleh Weinata Sairin, beberapa Keputusan tingkat tinggi memang memerlukan peninjauan ulang.⁴⁷ Di sini, keberadaan dan peranan orang-orang Kristen yang terpanggil dalam bidang politik untuk masuk dalam Lembaga-lembaga Legislatif-Eksekutif sangat strategis, walaupun tidak harus diusung oleh Partai Kristen.

Alkitab menandasakan bahwa Pemerintah adalah anugerah Allah. Kita bahkan boleh setuju dengan Rosseau bahwa Pemerintah yang paling buruk sekalipun lebih baik daripada tidak ada pemerintahan sama sekali, karena akan terjadi kekacauan dan anarkis di mana-mana karena tidak adanya alat kendali. Tetapi Orang Kristen harus lebih menaati Allah dari pada Pemerintah, jika mereka dipaksa untuk mengkhianati Allah atau menyangkali Kristus. Ada perbedaan antara 'hormat' dan 'taat'. Kita dapat tidak menaati pemerintah tanpa harus meniadakan rasa hormat. Di sinilah perlunya 'suara kenabian' dari gereja. Orang Kristen tidak perlu membela Allah. Tetapi sejauh sesuai dengan kehendak (lih. Juga 'mandat budaya') Allah, suara kenabian diperlukan untuk membela mereka yang lemah. Allah sendirilah yang menjadi pembela orang Kristen.⁴⁸

Kesimpulan

Dalam kurun waktu sepuluh dekade terakhir, masyarakat Indonesia telah mengalami perubahan signifikan: dari sebuah komunitas majemuk tradisional menjadi komunitas majemuk yang bersifat krusial. Kenyataan bahwa Indonesia merupakan suatu entitas *multireligious complex* tidak dapat diabaikan begitu saja. Walaupun tingkat kompleksitas kemajemukan berbeda-beda pada setiap negara, fenomena ini merupakan gejala universal. Alkitab menegaskan bahwa atas kehendak Allah, umat manusia yang berasal dari satu orang telah tersebar ke seluruh penjuru bumi, dan bahwa Ia telah menetapkan batas-batas tempat kediaman setiap bangsa (*ethnos*) (Ulangan 32:8; Kisah Para Rasul 17:26). Dalam konteks misi, gerakan sentripetal bangsa-bangsa ini bergeser menjadi gerakan sentrifugal para utusan Kristus. Justru dalam konteks inilah, tantangan pertama-tama muncul bagi para

⁴⁶ Secara teologis, tidak ada yang salah dengan bidang 'kenegaraan'. Alkitab mengajarkan bahwa semua kebenaran, sejauh hal itu benar adalah kebenaran Allah (lih. Pernyataan Umum). Proudon dalam Strong berkata, "*If you go very deeply into politics, you are sure to get in to theology*" (August H. Strong, *Systematic Theology*, USA: Fleming H. Reveal Company, 1957), hal. 34.

⁴⁷ <http://mail.telkom.net/Session/646357.../MessagePa...26-08-2005>, page 2.

⁴⁸ Korelasi antara Gereja dan Pemerintah sedikit banyak tercermin dan diperlukan dalam hal: 1) Korelasi Pembinaan Manusia Seutuhnya; 2) Korelasi dalam Keterlibatan social; 3) Korelasi dalam pembangunan nasional.

utusan Kristus ketika menanggapi Amanat Agung.

Kontekstualisasi pesan Injil menjadi sangat mendesak di Indonesia. Fakta menunjukkan bahwa kompleksitas kemajemukan manusia—baik secara etnis, budaya, maupun agama—lebih menonjol di negara-negara Dunia Ketiga. Sebagaimana telah diuraikan dalam makalah ini, istilah ‘kontekstualisasi’ muncul sebagai respons terhadap fokus misiologi yang bergeser ke Dunia Ketiga. Namun, dalam menyampaikan pesan Injil, kontekstualisasi menyimpan potensi bahaya: baik jika diabaikan sama sekali maupun jika digunakan secara berlebihan. Dalam menghadapi kedua ekstrem ini, kita harus menyadari bahwa teologi praksis yang efektif harus berpijak pada doktrin yang valid (*lex orandi, lex credendi*). Mencermati spektrum pandangan teologi dari masa Gereja Perdana, era Reformasi, hingga era pascamodern, komitmen terhadap Injil yang tidak berubah—sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab—adalah hal yang tidak dapat ditawar dalam proses kontekstualisasi. Oleh karena itu, sebagaimana ditegaskan dalam makalah ini, diperlukan pemahaman yang benar dan proporsional-alkitabiah mengenai kontekstualisasi.

Sularso Sopater menyatakan: “Teologi kontekstual melakukan upaya berteologi dari dasar-dasar falsafi dan kebudayaan dari konteks. Tetapi ia juga mengusahakan agar usaha-usaha itu mencapai kedalaman teologis yang mampu bersikap kritis terhadap kebudayaan itu sendiri.... Ia berusaha untuk setia kepada teks, namun relevan dengan konteks.” Dengan demikian, di satu pihak, hasil kontekstualisasi harus sesuai dengan kewibawaan dan isi berita Alkitab, dan di pihak lain, harus dikaitkan dengan latar belakang budaya, bahasa, dan agama para penerima. Perubahan konteks dapat diupayakan melalui pendekatan kepada otoritas-otoritas yang ada, termasuk pemerintah. Namun, kita juga harus merefleksikan paradigma teologi yang keliru dan perlu dievaluasi atau diperbaharui. Kita percaya bahwa Injil memiliki kuasa untuk mengubah dunia.

Injil harus dikomunikasikan secara relevan, jelas, dan mengena, tanpa mengabaikan intervensi supranatural Roh Kudus, yang secara misterius bekerja dengan kuasa-Nya (*dunamis*)—baik dalam diri para utusan Kristus maupun dalam diri orang-orang yang mendengarkan Injil, sesuai dengan konteks mereka (Kisah Para Rasul 1:8). Komitmen terhadap Allah Tritunggal dan finalitas Kristus tidak boleh dilepaskan, bahkan untuk sejenak pun. Dasar dari Amanat Agung bukanlah superioritas kita atas yang lain, melainkan pernyataan Kristus: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi” (Matius 28:18). Karena itu, pergilah... Rasul Paulus menulis: “Sebab Kristus mengutus aku... untuk memberitakan Injil; dan itu pun bukan dengan hikmat perkataan, supaya salib Kristus jangan menjadi sia-sia” (1 Korintus 1:17). Frasa ‘hikmat perkataan’ (*sophia* dan *logou*, bentuk genitif tunggal dari *logos*) menyiratkan bahwa hikmat manusia yang diungkapkan melalui retorika tidaklah cukup untuk menyampaikan Kabar Baik. *Sophia logou* menunjuk pada hikmat alami yang diekspresikan melalui intelegensi verbal. Namun, Paulus menegaskan bahwa Injil tidak boleh bergantung pada kebijaksanaan manusia semata, agar salib Kristus tidak menjadi sia-sia. Hanya salib Kristuslah yang mampu mengubah hati orang berdosa. Iman harus diaktualisasikan dalam seluruh aspek kehidupan, melibatkan totalitas diri. “Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus...” (Kolose 3:17), dan “...lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah” (1 Korintus 10:31). Aktualisasi iman adalah bentuk pertanggungjawaban iman yang kontekstual terhadap zaman.

Daftar Pustaka

- Adams, Daniel J. *Cross Cultural Theology*. Atlanta: John Knox Press, 1987.
- Associated Press. "Europe Facing Cultural Shift," *Columbus Dispatch*, 21 Juli 2004.
- Baptist Press. Maret 2004.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. 20th Anniversary ed. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011
- Borthwick, Paul. *Pemberitaan Injil, Tugas Siapa? 10 Cara untuk Mengembangkan Visi Penginjilan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1991.
- Buswell, James Oliver. *A Systematic Theology of the Christian Religion*. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1980.
- Bevans, Stephen B. and Roger P. Schroeder. *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004.
- Collins, Gerald O., SJ dan Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Coates, Gerald. *Kekristenan yang Tidak Agamawi*. Jakarta: Imanuel, 2003.
- Darmaputera, Eka, ed. *Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- . *Spiritualitas Siap Juang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- D'Costa, Gavin. *Theology and Religious Pluralism*. Oxford: Basil Blackwell, 1986.
- . "The New Missionary: John Hick and Religious Plurality." *International Bulletin of Missionary Research* 15, no. 1 (April 1991).
- de Kuiper, Arie. *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Derek J. Tidball. *Teologi Penggembalaan*. Malang: Gandum Mas, 1998.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, dkk., eds. *Menghilangkan Sakit Hati Antarumat yang Lahir oleh Sejarah: Rekaman Proses Forum Saresehan Ulama dan Pendeta*. Jakarta: FSUB, 2003.
- Elwood, Douglas. *Teologi Kristen Asia: Tema-tema yang Tampil ke Permukaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Fleming, B. D. E. *Contextualization of Theology: An Evangelical Assessment*. Pasadena,

CA: William Carey Library, 1980.

Graham, Billy. *Beritakan Injil: Standar Alkitabiah bagi Penginjil*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1992.

Hasselgrave, David J., dan Edward Rommen. *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

McIntosh, Gary L. *Biblical Church Growth*. Grand Rapids, MI: Baker, 2003.

Nichols, Bruce B. *Contextualization: A Theology of Gospel and Culture*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1975.

Peters, George W. "Issues Confronting Evangelical Missions." Dalam *Evangelical Mission Tomorrow*. Pasadena, CA: William Carey Library, 1977.

Piper, John. *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita! Supremasi Allah dalam Misi*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1999.

Rankin, Jerry. *To the Ends of the Earth: Churches Fulfilling the Great Commission*. Richmond, VA: International Mission Board–Southern Baptist Convention, 2005.

Reiner, Thom S. *The Book of Church Growth*. Nashville: Broadman, 1993.

Sairin, Weinata, ed. *Dialog Antarumat Beragama: Membangun Pilar-pilar Keindonesiaan yang Kukuh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

———. *Himpunan Peraturan di Bidang Keagamaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

Kim, Kirsteen. *Joining in with the Spirit: Connecting World Church and Local Mission*. London: SCM Press, 2012.

Siburian, Togardo. *Kerangka Teologi Religionum Misioner*. Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2003.

Slaughter, James R. "The Importance of Literary Argument for Understanding 1 Peter." *Bibliotheca Sacra* 152.

Stephen Tong. *Teologi Penginjilan*. Jakarta: Penerbit Momentum, 2000.

Stott, John. *Isu-isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996.

Sanneh, Lamin. *Disciples of All Nations: Pillars of World Christianity*. Oxford: Oxford University Press, 2008.

Strong, Augustus H. *Systematic Theology*. USA: Fleming H. Revell Company, 1957.

Suara Pembaharuan. 21 Oktober 1992.

Surjantoro, Bagus. *Misi dari Dalam Kristus: Mengerti Asal dan Hakikat Misi yang Sebenarnya*. Jakarta: Obor Mitra Indonesia, 2003.

Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. Jakarta: Leadership Foundation, 2003.

Toffler, Alvin. *Gelombang Ketiga*. Jakarta: PT Pantja Simpati, 1998.

Van Engen, Charles. *Mission on the Way: Issues in Mission Theology*. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 2000.

Venema, Henk. *Injil untuk Semua Orang, Jilid 1*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.

Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1999.

Yayasan GGBI. *Minit Kongres VIII Gabungan Gereja Baptis Indonesia*. Yogyakarta: GGBI, 2005.